

**SKRIPSI**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE *COOPERATIVE***

***LEARNING* TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN**

**MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH**

**TAMANAGUNG MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Akmal Syakdan haris

NIM: 18.0401.0031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2023**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar dan memegang peranan yang sangat strategis dan vital untuk menjamin kelangsungan hidup dalam bernegara dan berbangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai kemajuan yang dicita-citakan suatu negara harus selalu berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Mutu pendidikan di Indonesia dewasa ini belum menunjukkan hasil yang mengembirakan.<sup>1</sup>

Pendidikan Nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat kritis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitism, dan manajemen. Lebih lanjut Mulyasa, mengemukakan masih ada beberapa masalah pokok dalam sistem Pendidikan Nasional yaitu: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisiensi internal system pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional dan (6) sumber daya yang belum profesional.<sup>2</sup>

Menurunnya minat pembelajaran disebabkan ketidaktepatan guru dalam memilih metode mengajar yang didukung oleh paradigma yang berakar pada

---

<sup>1</sup> Hanafi Pontoh, Jamaludin, dan Hasdin, Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta, (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 11, 2016), hlm. 200.

<sup>2</sup> Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2.

pembelajaran konvensional yang sudah mendarah daging dengan menggunakan metode pengajaran klasikal dengan andalan ceramah tanpa pernah sekalipun diselingi inovasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat membawa siswa dalam keterlibatan total. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya sekedar mengupayakan para peserta didiknya untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan. Tetapi lebih dari itu, guru harus dapat mendorong peserta didik untuk dapat bekerja secara kelompok dalam rangka menumbuhkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis, kreatif, cerdas, dan rasa ingin tahu.

Hal-hal yang mempengaruhi minat dan hasil belajar harus diketahui guru dalam menentukan metode atau model pembelajaran karena salah satu tugas mengajar sendiri adalah untuk membimbing dan membantu siswa dalam belajar. Minat belajar siswa tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru. Ketika seorang siswa kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran kemungkinan itu disebabkan oleh guru yang mengajar masih terus menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga tidak dapat menumbuhkan daya tarik siswa untuk mengikuti materi pelajaran yang disampaikan. Minat belajar siswa ini juga akan sangat berpengaruh pada hasil belajar yang nantinya akan dicapai. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran, guru perlu memahami hal-hal yang mempengaruhi proses belajar siswa, baik yang menghambat maupun yang mendukung. Diperlukan

juga adanya suatu kesadaran dari guru untuk mengubah cara mengajar agar proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan.<sup>3</sup>

Salah satu pendekatan yang secara potensial memiliki kapasitas untuk mendorong para guru dan siswa melakukan pembelajaran yang efektif adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. Menurut Depdiknas, melalui pembelajaran kooperatif siswa mampu meningkatkan kemampuan akademik, menerima segala bentuk perbedaan teman-temannya, mempunyai jiwa sosial yang tinggi.<sup>4</sup> Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga setiap kelompok ada peserta didik yang tingkat kemampuannya rendah, sedang dan tinggi. Dan dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Dengan kata lain dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain.<sup>5</sup>

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat bermacam-macam tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. *Jigsaw* merupakan salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menekankan pada diskusi kelompok dengan jumlah

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Pramadamedia Group, 2013), hlm. 13.

<sup>4</sup> Maryani dan Suparno, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Minat Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 02 Salatiga, (JPSP Vol. 4 No. 2, 2018), hlm. 274.

<sup>5</sup> Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), hlm. 162.

anggota relatif kecil dan bersifat heterogen. Hal utama yang membedakan *Jigsaw* dengan diskusi kelompok biasa adalah bahwa dalam model *Jigsaw* masing-masing individu mempelajari bagian masing-masing dan kemudian bertukar pengetahuan dengan temannya.<sup>6</sup>

Melalui pembelajaran *Jigsaw* diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pembelajaran sehingga memberikan konsep baru. Pembelajaran *Jigsaw* membawa konsep pemahaman inovatif, dan menekankan keaktifan siswa, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa. siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.<sup>7</sup>

Model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan “*positive interdependence*” dan saling pengertian diantara peserta didik. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembentukan kelompok peserta didik memiliki tugas setara. Model pembelajaran ini dilakukan dengan membentuk tim ahli (model tim ahli) dari beberapa kelompok sebagai fasilitator didalam kelompok asalnya. Beberapa alasan lain yang menyebabkan metode jigsaw perlu diterapkan sebagai metode pembelajaran yaitu tidak adanya persaingan antar siswa atau kelompok. Mereka bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara pikiran yang berbeda. Siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan padanya

---

<sup>6</sup> Hamzah Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 183.

<sup>7</sup> Mawardi dan Puspasari Nur Indah P., Perbedaan Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 1 Badran Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung, (Jurnal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2011), hlm.197.

lalu mengajarkan bagian tersebut pada anggota lain. Siswa juga senantiasa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru serta siswa termotivasi untuk belajar cepat dan akurat seluruh materi.<sup>8</sup>

Model pembelajaran di sekolah sejauh ini dinilai kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hakikatnya model *cooperative jigsaw* sudah tidak asing lagi didalam dunia pendidikan, akan tetapi pengamalannya masih terasa kurang efektif penggunaannya dan mengakibatkan para guru lebih senang dengan model pembelajaran konvensional ataupun model pembelajaran *cooperative learning* yang sederhana. Permasalahan yang biasa sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya juga sering di dapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan model pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan pengajaran secara baik. Adapun masalah yang biasa di jumpai dalam proses belajar mengajar, yakni dalam memilih model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang masih monoton, yaitu guru cenderung menggunakan metode ceramah saja dan masih bersifat *teacher centered learning* di mana pada kegiatan belajar mengajar banyak interaksi yang berjalan satu arah, sehingga guru mendominasi dalam

---

<sup>8</sup> R.E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 128.

kegiatan belajar mengajar. Hal ini, dikarenakan kurangnya variasi guru dalam memilih strategi pembelajaran, metode maupun model-model dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi kurang aktif (cenderung pasif) dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini tentunya menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam rendah.

Selain itu, guru hanya menekankan penghapalan materi kepada peserta didik melalui penguasaan konsep dan teori daripada membekali peserta didik dengan pengetahuan yang dapat diterapkan pada situasi nyata misalnya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih tertarik untuk mempelajari materi pembelajaran. Dari proses pembelajaran itu akan membuat hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik karena ini mencakup sikap spiritual peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan terhadap anak didik agar dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, kemudian dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya. Dengan adanya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka siswa akan sadar

mengenai arti karakter dari sikap disiplin, religious, mandiri, kerja keras, jujur, dan toleransi.<sup>9</sup>

Penggunaan model pembelajaran tipe *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan akan dapat menumbuhkan keaktifan dan kreativitas serta tanggungjawab siswa. Meskipun demikian, model pembelajaran ini masih jarang digunakan oleh guru. Hal ini disebabkan pengetahuan dan pengalaman guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* masih kurang, *Jigsaw* kurang efektif digunakan bila waktu yang tersedia relatif singkat sedangkan materi pelajaran sangat luas, selain itu suasana kelas terkesan ribut dan kurang tertib. Akan tetapi teknik yang terdapat didalamnya juga mendorong siswa untuk meningkatkan keaktifan, semangat belajar dan kerjasama mereka di sekolah yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan minat maupun hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Penggunaan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang”**..

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> F. Andriany, M. Mujahidun, M., & I. W. Hidayati, Pengaruh Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa, (*Borobudur Islamic Education Review*, 2021), 1(2), hlm. 2.



1. Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode ceramah pada siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang?
2. Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *jigsaw* pada siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang?
3. Adakah perbedaan penggunaan metode *jigsaw* dengan metode ceramah terhadap peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode konvensional pada siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang.
2. Mendeskripsikan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang.
3. Mendeskripsikan perbedaan penggunaan metode *jigsaw* dengan metode ceramah terhadap peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang.

Manfaat yang diharapkan setelah menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Sebagai bahan masukan untuk menerapkan suatu model pembelajaran selain pembelajaran yang dilakukan oleh guru (konvensional).
  - b. Selain bahan masukan, diharapkan agar guru memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
2. Bagi Peserta Didik
  - a. Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
  - b. Dapat menumbuhkan semangat kerja sama, karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw keberhasilan individu merupakan tanggung jawab kelompok.
  - c. Dapat menumbuhkan minat belajar siswa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi Sekolah
  - a. Dapat meningkatkan SDM baru demi kemajuan pendidikan terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
  - b. Sebagai pegangan sekolah (Kepala Sekolah) dalam melaksanakan supervisi pembelajaran guru di kelas dengan menggunakan berbagai model, demi meningkatkan mutu pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Efektivitas Pembelajaran

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang memiliki arti berhasil, yaitu suatu pencapaian yang dilakukan dan berhasil dengan baik. Efektivitas adalah faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan.

Menurut Mulyasa efektivitas adalah bagaimana pengorganisasian berhasil dengan memanfaatkan sumber daya dalam usaha untuk mewujudkan tujuan operasional yang ingin dicapai. Efektivitas adalah suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan dengan melihat bagaimana ketepatan penyelesaian suatu pekerjaan dan tepat pada waktu yang ditetapkan. Pembelajaran dikatakan baik dan tepat apabila proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar. Untuk mendapatkan ketepatan proses pembelajaran yang baik maka dibutuhkan suatu peranan guru yang tepat untuk menjalankan proses pembelajaran yang biasanya terjadi pada pemilihan metode, media dan cara mengevaluasi siswa dengan baik.<sup>10</sup>

Efektivitas pembelajaran merupakan standar mutu pendidikan dengan diukur dari tercapainya tujuan dari pelaksanaan proses pembelajaran

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 82.

dan menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas kepada peserta didik untuk belajar. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menekankan pada strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan bermaksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Adapun berikut indikator ketercapaian efektivitas pembelajaran menurut Degeng dalam Firmina yang menjelaskan apa saja indikator efektivitas pembelajaran.

a. Kecermatan Penguasaan Perilaku

Kecermatan perilaku yang dipelajari merujuk pada tingkat kesalahan untuk pengerjaan yang menjadikan indikator sebagai penetapan efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini makin cermat peserta didik menguasai perilaku yang sedang dipelajari maka makin efektif pula pembelajaran yang sedang berjalan, atau bisa juga diketahui bahwa semakin kecil tingkat kesalahan maka semakin efektif pembelajaran tersebut.

b. Kecepatan Unjuk Kerja

Kecepatan unjuk kerja adalah kegiatan dimana para peserta didik melakukan suatu hal pekerjaan dengan waktu yang cukup singkat, tetapi dalam proses pengerjaan oleh peserta didik ini dilakukan dengan tidak asal-asalan dan berkualitas. Jadi dalam hal ini kecepatan untuk kerja bukan hanya untuk sekedar cepat tapi juga tepat dan berkualitas.

---

<sup>11</sup> Hamzah B. Hamzah and Nurdin Mohammad, Belajar dengan Menggunakan Pendekatan Pailkem (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik), (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13.

c. Kesesuaian dengan Prosedur

Kesesuaian unjuk kerja dengan prosedur baku yang sudah direncanakan dan ditetapkan dapat dijadikan sebagai indikator efektivitas pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta pembelajaran dapat menampilkan unjuk kerja sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan dan ditetapkan.

d. Kuantitas Unjuk Kerja

Sebagai salah satu indikator efektivitas pembelajaran, kuantitas unjuk kerja mengarah pada banyaknya unjuk kerja yang dapat ditampilkan peserta didik dalam waktu yang sudah ditentukan. Dalam hal ini makin banyak tujuan yang tercapai, maka semakin efektif pula pembelajaran.

e. Kualitas Hasil Akhir

Menurut Degeng cara paling mudah untuk mengamati kualitas hasil unjuk kerja misalnya pada unjuk kerja menghitung misalnya, yaitu diamati bukan pada saat peserta didik menghitung, tetapi pada hasil hitungan peserta didik dalam memecahkan masalahnya. Jadi bisa dikatakan bahwasanya, kualitas hasil akhir ini hanya untuk melihat mutu dari hasil akhir saja.

f. Tingkat Alih Belajar

Degeng mengatakan bahwasanya kemampuan peserta didik dalam melakukan alih belajar dari apa yang sudah dikuasainya ke hal yang serupa lainnya, merupakan indikator penting untuk menetapkan efektivitas hasil pembelajaran. Indikator ini terkait pada indikator-

indikator yang menunjang unjuk alih belajar seperti pada tingkat kecermatan, kesesuaian prosedur, dan kualitas hasil akhir.

g. Tingkat Retensi

Indikator yang terakhir yang biasanya digunakan dalam menetapkan efektivitas pembelajaran adalah tingkat retensi, yaitu pada jumlah unjuk kerja yang masih mampu ditampilkan peserta didik selang periode waktu tertentu. Reigeluth dan Merrill mengatakan bahwasanya istilah *memory theorist*, yakni jumlah informasi yang masih mampu diingat atau diungkapkan kembali oleh peserta didik selang beberapa waktu tertentu. Oleh karena itu, semakin tinggi retensi berarti semakin efektif pembelajaran yang dilakukan.<sup>12</sup>

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memiliki konsep yang lebih luas dimana peserta didik belajar dalam bentuk kelompok kecil diarahkan oleh guru yang memiliki tingkat kemampuan berfikir yang berbeda. Secara umum pembelajaran kooperatif adalah belajar yang lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Belajar kooperatif juga selain dari belajar kelompok atau kerja kelompok tetapi mempunyai

---

<sup>12</sup> Firmina dan Angela Nai, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP, SMA, Dan SMK*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 317–320.

struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka.<sup>13</sup>

Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama guna mencapai satu tujuan yang sama. “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”.<sup>14</sup> Keberhasilan belajar ditentukan bukan hanya berdasarkan aktivitas individu melainkan masing-masing anggota kelompok.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran yang saat ini digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dengan membentuk kelompok kecil atau tim yang terdiri dari empat sampai lima orang yang saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dalam setiap pembelajaran dan dapat bertanggung jawab dengan pembelajarannya sendiri serta untuk mendorong anggota lainnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif juga dapat mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa pada proses kegiatan belajar mengajar serta memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan siswa misalnya, dengan

---

<sup>13</sup> Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 45.

<sup>14</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 202.

menggunakan pembelajaran kooperatif siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat, siswa menjadi lebih aktif dalam diskusinya dan siswa dapat memecahkan permasalahannya dalam pembelajaran.

Menurut Rusman, terdapat beberapa karakteristik dalam model *Cooperatif Learning*, diantaranya:<sup>15</sup>

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim adalah tempat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu tim harus mampu saling membantu anggota tim untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Fungsi manajemen adalah perencanaan pelaksanaan dalam pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan serta langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dilakukan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok, Dengan demikian siswa

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 207.



perlu di dorong untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kegiatan belajar.

Terdapat enam tahapan atau langkah utama dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi yang sering kali menggunakan bahan bacaan dari pada verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam tim-tim belajar. Pada tahap ini guru membimbing siswa pada saat mereka bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Fase terakhir pada pembelajaran kooperatif yaitu presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah siswa pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha individu maupun kelompok.<sup>16</sup> Enam tahap pembelajaran kooperatif dapat dirangkum seperti berikut:

**Tabel 2. 1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>TAHAP</b>	<b>TINGKAH LAKU GURU</b>
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Tahap 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan ajaran
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi

<sup>16</sup> Aris Shoimin, Op Cit., hlm. 45-46.

Evaluasi	yang telah di pelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Adapun kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>17</sup>

Kelebihan:

- 1) Meningkatkan kepercayaan diri setiap individu.
- 2) Berkurang sikap apatis.
- 3) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.
- 4) Pemahaman yang lebih mendalam dan lama dalam penyimpanan referensi
- 5) Meningkatkan kepekaan, budi dan toleransi siswa.
- 6) Meningkatkan kemampuan belajar siswa.
- 7) Meningkatkan yang lebih positif dan kehadiran siswa.
- 8) Menambah motivasi belajar siswa.
- 9) Menambah suasana belajar semakin merasa senang dan mudah diterapkan.

Kekurangan:

- 1) Peserta khawatir bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan.
- 2) Guru takut akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak siswa tidak senang dengan individu yang lain apabila disuruh kerja sama.

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 48.

- 3) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya.

### **3. Model Kooperatif Tipe Jigsaw**

Secara etimologis *jigsaw* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Puzzel* yang artinya sebuah teka-teki yang menyusun gambar. Pembelajaran ini juga mengambil pola kerja sebuah gergaji, yaitu melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga dikembangkan dan diuji oleh Elliot Arosen dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins.<sup>18</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Arosen. Model pembelajaran kooperatif model jigsaw menitikberatkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran jigsaw, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan

---

<sup>18</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.120

kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.<sup>19</sup>

Model *cooperative jigsaw* dilakukan dengan menerapkan metode diskusi. Metode diskusi ini lebih dahulu Allah kenalkan kepada manusia jauh sebelum model *cooperative jigsaw* ini digunakan. Di dalam Al-Qur'an diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan, yang mana tujuan ini ialah untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan terhadap suatu masalah. Diskusi mampu memberikan peluang yang sangat besar untuk siswa alam mengeksplor pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. Kemudian dikuatkan dengan pendapat yang lain.

Hal ini menjadikan siswa mendewasakan pemikirannya, menghargai pendapat oranglain, dan yang paling menguatkan mereka adalah, setiap orang akan merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat. Metode diskusi Allah terangkan pada surah An-Nahl.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

---

<sup>19</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Cat. XI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.120.

*Jigsaw* dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua siswa. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan menjadi ahli dibidangnya. Keahlian yang dimiliki tersebut kemudian dibelajarkan kepada rekannya di kelompok lain. Rekannya di kelompok lain juga mempelajari materi ajar yang lain dan menjadi ahli di bidangnya. Interaksi yang terjadi adalah pola pembelajaran saling berbagi (*share*). Setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena memiliki keahlian tersendiri yang diperlukan siswa lain. Setiap siswa akan merasa saling memerlukan dan tergantung dengan siswa lain.<sup>20</sup>

Pola distribusi siswa dalam kelompok *Jigsaw* adalah diawali dengan pembentukan kelompok asal. Dari kelompok asal kemudian didistribusikan ke kelompok ahli untuk mempelajari bidang tertentu sampai menjadi ahli. Siswa di kelompok ahli kemudian kembali ke kelompok asal untuk berbagi tentang ilmu yang sudah didapatkan melalui presentasi sederhana. Di kelompok asal siswa yang sudah ahli akan bertemu dengan siswa lain yang ahli di bidang lain untuk saling berbagi menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.<sup>21</sup>

Dengan pola distribusi kelompok tersebut akan terjadi ketergantungan positif dengan teman kelompoknya. Rasa tanggung jawab antar anggota kelompok untuk memenangkan kuis pada akhir kegiatan menjadi tantangan

---

<sup>20</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.54.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 55.

bersama. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan termotivasi untuk membuat rekan dalam kelompok asal memahami bagian materi untuk dapat menjawab permasalahan yang diberikan guru. Model pembelajaran tersebut membuat setiap komponen pembelajaran berelaborasi secara interaktif. Tantangan yang motivatif menyebabkan interaksi antara media, sumber belajar dan siswa meningkat.<sup>22</sup>

Kelebihan model pembelajaran tipe *Jigsaw* menurut Arends, antara lain:<sup>23</sup>

- 1) Kelas *Jigsaw* merupakan cara pembelajaran materi yang efisien, karena dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mempelajari salah pokok bahasan yang telah diberikan oleh guru.
- 2) Proses pembelajaran pada kelas *Jigsaw* melatih kemampuan pendengaran, dedikasi dan empati dengan cara memberikan peran penting kepada setiap anggota kelompok dalam aktivitas akademik.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide maupun gagasan untuk memecahkan suatu masalah.
- 4) Meningkatkan kemampuan sosial siswa yaitu percaya diri dan hubungan interpersonal yang positif.
- 5) Siswa lebih aktif dalam berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi dan menjelaskan materi kepada masing-masing anggota kelompok.

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 56.

<sup>23</sup> Richard Arends, *Learning to Teach*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 25.

6) Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok.

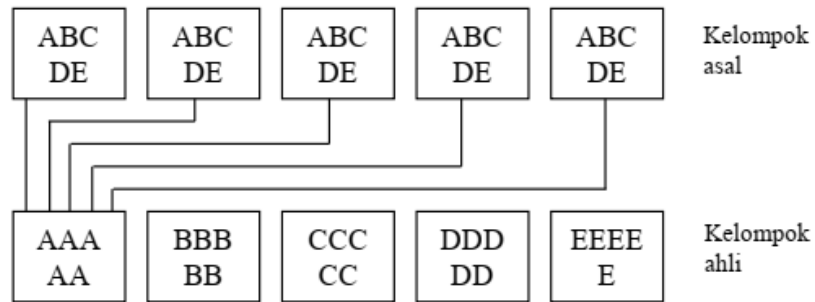
Menurut Arends dalam penerapannya sering dijumpai beberapa permasalahan dan kelemahannya yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Siswa yang dominan yaitu siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- 2) Siswa yang lambat yaitu jika dalam kelompok terdapat siswa dengan kemampuan belajar yang rendah maka akan kesulitan dalam menyampaikan atau mempresentasikan materi kepada anggota kelompok lainnya.
- 3) Siswa yang cerdas cenderung merasa cepat bosan.
- 4) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 5) Keadaan atau kondisi kelas yang kurang kondusif (ramai) akan membuat siswa sulit berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang telah dikuasainya.
- 6) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng atau pasif dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam diskusi tersebut.
- 7) Menbutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang yang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan.

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 25.

Pada strategi pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Menurut Herlambang dan Haryono hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Skema Pembelajaran Kooperatif Jigsaw**

Para anggota dari kelompok asal yang mendapatkan lembar ahli yang berbeda, bertemu dengan anggota kelompok ahli yang mendapatkan lembar ahli yang sama kemudian mendiskusikan dalam kelompok ahli, serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok semula (kelompok asal) dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Di akhir pembelajaran, peserta didik diberi evaluasi secara individu mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe Jigsaw ini adalah interpendensi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan soal-soal latihan dengan baik.<sup>25</sup>

Penjelasan dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Robert E.Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 237.



1) Persiapan

a) Membuat bahan ajar

Bahan ajar pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok sebelum menyajikan materi pembelajaran dibuat lembar ahli yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam kelompok kooperatif.

b) Menentukan nilai awal (pre test)

c) Nilai awal diperoleh dari hasil evaluasi awal peserta didik secara individual sebelum diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

d) Menentukan Jumlah Anggota Tim

e) Setiap tim hendaknya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang peserta didik dengan kemampuan yang heterogen.

f) Menempatkan Peserta Didik Dalam Tim

g) Setelah menentukan jumlah kelompok, kemudian dilakukan pembagian peserta didik. Penetapan peserta didik dalam kelompok hendaknya seimbang dan heterogen terutama dilihat dari aspek kognisi peserta didik.

h) Menetapkan Peserta Didik Dalam Kelompok Ahli

i) Kelompok ahli dibentuk sendiri oleh anggota kelompok asal dengan cara berdiskusi menentukan wakil dari kelompoknya untuk menjadi ahli dalam tugas tertentu.

j) Menentukan nilai Akhir (Post test)

k) Nilai akhir diperoleh dari hasil evaluasi akhir peserta didik secara individual. Untuk mengetahui apakah terjadi perubahan nilai peserta didik sebelum dan setelah diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan jalan menguji normalitas data awal, menguji kesamaan dua varians (homogenitas) dan menguji perbedaan dua rata-rata. Soal yang diberikan untuk instrumen, sebelumnya sudah diujicobakan pada kelas yang berbeda yaitu kelas uji coba.<sup>26</sup>

## 2) Tahap Pembelajaran

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran matematika guna meningkatkan hasil belajar, maka dapat ditempuh dengan tahapan sebagai berikut :

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi peserta didik untuk belajar.
- b) Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa akan menerapkan model pembelajaran Jigsaw, para peserta didik harus mengetahui dengan tepat tata aturan penerapan model pembelajaran Jigsaw.
- c) Guru membentuk kelompok, yang masing-masing kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 peserta didik yang heterogen, yang disebut dengan kelompok asal.
- d) Guru membagi lembar ahli pada tiap kelompok, tiap kelompok mendapatkan lembar ahli sesuai jumlah kelompoknya.

---

<sup>26</sup> Robert E. Slavin, Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm 238 – 241.

- e) Guru meminta peserta didik yang memiliki lembar ahli yang sama untuk membentuk kelompok yang disebut dengan kelompok ahli. Jelas, posisi tempat duduk harus diatur sedemikian rupa sehingga para peserta didik dapat saling bertatap muka.
- f) Setelah selesai diskusi guru meminta peserta didik yang bekerja dalam kelompok ahli untuk kembali ke kelompoknya masing-masing (kelompok asal).
- g) Kemudian peserta didik itu bergantian mengajar teman dalam satu kelompok (dalam kelompok asal).
- h) Setiap kelompok mengumpulkan lembar hasil diskusi kelompoknya.
- i) Peserta didik bersama guru membahas lembar ahli.
- j) Peserta didik bersama guru menyamakan persepsi dan merangkum materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut.
- k) Guru meminta peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.<sup>27</sup>

#### **4. Minat Belajar Siswa**

Susanto berpendapat, “Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif yang menyebabkan diiluhnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-lama akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya”.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm 238 – 241.

<sup>28</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 58.

Suyono dan Hariyanto dalam bukunya menyebutkan pengertian minat belajar ialah, “salah satu bentuk keaktifan seseorang yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”.<sup>29</sup>

Hansen dalam Susanto, menyatakan bahwa, “minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan”.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang dapat membuatnya tertarik dan senang.

Rosyidah dalam Susanto berpendapat minat yang timbul pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua yakni:<sup>31</sup>

- a. Minat yang berasal dari pembawaan yakni timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.
- b. Minat karena pengaruh dari luar diri individu timbul seiring dengan proses perkembangan individu yang bersangkutan.

---

<sup>29</sup> Suyono & Hariyanto, *Implementasi Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 152.

<sup>30</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta. Kharisma Putra Utama, 2013), hlm. 57.

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 60.

Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua dan kebiasaan atau adat. Minat belajar siswa harus senantiasa ada dalam setiap proses belajar mengajar. Guru harus berusaha membangkitkan minat siswa agar proses belajar mengajar yang efektif tercipta di dalam kelas dan siswa mencapai suatu tujuan sebagai hasil dari belajarnya. Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang mempunyai kompetensi akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Penjabaran mengenai ciri-ciri minat, Hurlock menjelaskan ada ciri-ciri minat, antara lain:<sup>32</sup>

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- 2) Minat timbul tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatkannya minat seseorang.
- 3) Minat timbul tergantung pada kesempatan belajar.
- 4) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- 5) Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat memengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- 6) Minat berbobot emosional, artinya minat berhubungan dengan perasaan yang mengandung makna bila suatu objek dihyati sebagai sesuatu yang

---

<sup>32</sup> B. Hurlock, *Perkembangan Anak, edisi keenam*, (Jakarta : Erlangga, 2013), hlm. 115.

berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.

- 7) Minat berbobot egronamis, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Ciri-ciri minat juga didukung oleh Slameto dalam Suryono dan Haryanto, menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang suatu yang dipelajari secara terus menerus;
- 2) Ada rasa suka dan senang pada suatu yang diminati;
- 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati;
- 4) Lebih menyukai suatu hal yang diminati dari pada yang lain;
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Singer mengemukakan beberapa faktor yang dapat menimbulkan minat terhadap pembelajaran, sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Pembelajaran akan menarik murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata.
- b. Bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu.
- c. Adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

---

<sup>33</sup> Suyono & Hariyanto, *Op Cit.*, hlm. 177.

<sup>34</sup> Slameto, *Op Cit.*, hlm. 125.

d. Sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh siswa tentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Beberapa ahli berpendapat mengenai cara yang efektif untuk meningkatkan minat belajar seseorang yakni dengan mengembangkan minat yang telah ada. Sebagai contoh siswa memilih peminatan studinya di bidang ilmu sosial maka secara otomatis seharusnya semua mata pelajaran yang tergolong pada rumpun ilmu sosial akan disukai oleh dirinya. Selain itu, Slameto mengatakan bahwa, “pengajar dapat berusaha membentuk minat minat baru pada diri siswa dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang”.<sup>35</sup>

Dianjurkan pula oleh Nurkencana dalam Susanto bahwa usaha untuk meningkatkan minat belajar dapat dilakukan seperti berikut:<sup>36</sup>

- 1) Meningkatkan minat anak-anak; setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat siswanya. Karena minat merupakan komponen yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan, serta pembelajaran di ruang kelas pada khususnya.
- 2) Memelihara minat yang timbul; apabila anak-anak menunjukkan minat yang kecil, maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut.

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 181.

<sup>36</sup> Susanto, Op Cit., hlm. 67-68.

- 3) Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik; sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek ideal agar anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 4) Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang lanjutan studi atau pekerjaan sesuai baginya; minat merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui kesenangan anak, sehingga kecenderungan minat terhadap sesuatu yang baik perlu bimbingan lebih lanjut.

Bila usaha usaha di atas tidak berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang di pakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan minat belajar siswa dan minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Slameto mengatakan bahwa beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas maka dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar.

---

<sup>37</sup> Slameto, *Op Cit.*, hlm. 181.



Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

## 2) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

## 3) Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau biasa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

## 4) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

## **5. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama pada saat ini memang sangat diperlukan untuk mengimbangi bagaimana kehidupan pada saat ini, apalagi pada saat ini minoritas yang masih mengetahui segala sesuatu tentang agama teruntuk agama islam juga, sehingga pada pendidikan agama islam yang seharusnya

bisa lebih ditekankan lagi. Adapun menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan melalui ajaran yang ada di dalam Alquran dan assunnah.<sup>38</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuk bagaimana manusia yang baik yang berkepribadian islami yaitu berkepribadian yang sesuai dengan syariat dan nilai-nilai islam.<sup>39</sup> Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwasanya Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses menyiapkan manusia agar mempunyai kehidupan yang sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani, baik budi pekertinya (akhlaknya), baik pemikirannya, lembut perasaannya, baik dalam memulai pekerjaannya, manis tutur katanya baik dalam lisan maupun tulisan.<sup>40</sup>

Sehingga dapat diartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang direncanakan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan juga mengimani ajaran yang ada di dalam Agama Islam dan juga mengikuti tuntunan untuk tetap menghormati penganut agama yang lainnya sehingga hubungan antar umat beragama tetap terjalin dengan baik sehingga tetap terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Pada dasarnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam yang mana pendidikan agama Islam adalah sebagai dasar dari pendidikan pendidikan

---

<sup>38</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 143.

<sup>39</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 202.

<sup>40</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6–8.

lainnya dan juga menjadi suatu hal yang menciptakan kesenangan untuk masyarakat, orang tua, dan peserta didik .

Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah diharapkan mampu untuk menciptakan pribadi yang baik bagi peserta didik (individu/pribadi) dan juga dalam bermasyarakat, sehingga pendidikan agama islam sangat diharapkan untuk tidak akan menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat yang ada di Indonesia sehingga memperlemah kerukunan hidup yang terjadi antar umat beragama yang menciptakan kelemahan yang terjadi dalam persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, bahwasanya Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat dan mampu menciptakan ukhuwah islamiyah dalam artian yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa an-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah.*<sup>41</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha seseorang dalam membimbing, mengajarkan serta memahamkan anak didik untuk menjadi seseorang yang dapat mengimani ajaran islam dengan baik demi keselamatannya di dunia dan di akhirat. Dan pembentukan akhlak yang baik dari si pendidik kepada peserta didiknya agar memiliki sifat atau kepribadian yang muslim.

Adapun fungsi dari Pendidikan Agama Islam yakni:

- 1) Pengembangan yakni meningkatkan ketaqwaan dan keimanan peserta didik kepada Allah SWT yang sudah ada dalam diri peserta didik yang telah ditanamkan oleh lingkungan keluarganya.

---

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*”, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 62.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yakni untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat merubah lingkungan sekitarnya dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yakni untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pemahaman, keyakinan dan pengalamannya mengenai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
- 5) Pencegahan yakni untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya atau budaya luar yang bisa memberi dampak negatif diri peserta didik.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- 7) Penyaluran yakni untuk menyalurkan bakat yang ada dalam diri peserta didik yang hanya tertuju dalam bidang agama Islam yang dapat memberi manfaat baik dirinya sendiri maupun manfaat bagi orang lain.<sup>42</sup>

Adapun tujuan pendidikan agama Islam yakni:

- 1) Membina peserta didik agar beriman kepada Allah SWT, mencintainya, menaatinya-Nya dan berkepribadian yang mulia yang dapat diambil dari pengalaman, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang akan membawa kepribadian yang baik pada masa yang akan datang.

---

<sup>42</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 134-135

- 2) Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan ajaran agama Islam dan menaatinya.
- 3) Mengembangkan pengetahuan agama Islam peserta didik dan memperkenalkan adab sopan santun Islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai peserta didik terbiasa akan bersikap patuh menjalankan ajaran agama Islam atas dasar cinta dan senang hati melaksanakannya tanpa adanya paksaan dari orang lain.
- 4) Memantapkan rasa keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tidak baik.
- 5) Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya pada diri sendiri, menguasai emosi dan berlaku sabar.<sup>43</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Penelitian oleh Sudarwiyah (2022) tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SD Negeri 192/IX Simpang Setiti”. Berdasarkan temuan analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai hasil belajar siswa yaitu terjadi

---

<sup>43</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 15-16.

peningkatan hasil belajar siswa pada semua aspek dibandingkan dengan hasil belajar awal sebelum melaksanakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SD Negeri 192/IX Simpang Setiti, Kabupaten Muaro Jambi. Dimana pencapaian ketuntasan akhir hasil pembelajaran pada siklus II ini sebesar 95% dengan tindakan memberikan hadiah.<sup>44</sup>

2. Penelitian oleh Elida (2022) tentang “Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di Kelas V SD Negeri 03/X Tanjung Solok Kec. Kuala Jambi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 03/X Tanjung Solok dengan tindakan penggantian anggota kelompok. Ketuntasan belajar meningkat mulai dari siklus I dan siklus II yaitu masing-masing 33% dan 97% dengan tindakan memberikan hadiah.<sup>45</sup>
3. Penelitian oleh Lenni (2021) tentang “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 13 Bathin Solapan Tahun Pelajaran 2020/2021”. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan

---

<sup>44</sup> Sudarwiyah, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SD Negeri 192/IX Simpang Setiti, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 6 Nomor 1, 2022), hlm. 3540-3549.

<sup>45</sup> Elida, Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di Kelas V SD Negeri 03/X Tanjung Solok Kec. Kuala Jambi, (Jurnal Pendidikan Guru Vol. 3 No.2, 2022), hlm. 44-54.

penggunaan metode pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Bathin Solapan Tahun Pelajaran 2020/2021, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 47% meningkat menjadi 87% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 40%, dengan demikian hasil tersebut telah memenuhi target yang ditetapkan oleh peneliti sebesar 70%.<sup>46</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang memuaskan maka minat belajar perlu mendapat perhatian khusus, karena minat belajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Semangat belajar akan muncul jika ada minat belajar yang tinggi pada individu siswa tersebut. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu menciptakan sebuah proses pembelajaran yang kondusif, sehingga dapat membangkitkan minat belajar pada siswa itu sendiri dan siswa merasa senang dengan pelajaran yang dihadapinya, sehingga mereka tidak cepat bosan dalam belajar.

Minat erat kaitannya dengan perasaan senang, dan minat dapat terjadi karena senang terhadap sesuatu. Sehingga minat itu muncul karena adanya

---

<sup>46</sup> Lenni Yulismnaniar, Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 13 Bathin Solapan Tahun Pelajaran 2020/2021, (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 1, Nomor 3, 2021), hlm. 385-390.

perasaan senang pada diri seseorang yang menyebabkan untuk selalu memperhatikan dan mengingat terus menerus. Hal ini sesuai indikator minat yaitu perasaan senang. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kurang berperan aktif dalam mengikuti pelajaran, hal ini dikarenakan cara penyampaian materi atau metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah ini menyebabkan siswa kurang atau bahkan tidak aktif sama sekali dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran seperti ini hanya terjadi komunikasi satu arah, yaitu berpusat pada guru dan tidak ada interaksi timbal balik antara siswa dengan guru. Hal ini menjadikan siswa malas berfikir, selalu hanya menunggu informasi dari guru, dan tidak mandiri serta malas belajar. Kondisi yang seperti ini jelas mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar dalam hal pengetahuan/knowledge (Kognitif) menjadi rendah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara menjadikan siswa aktif berfikir. Salah satu alternatif itu adalah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Model pembelajaran yang diterapkan guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran persiapan pengolahan. Model pembelajaran memang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembelajaran, karena masih terdapat beberapa faktor lain yang juga sangat mempengaruhi keterlaksanaan pembelajaran, misal: kurikulum, ketersediaan saran prasarana, kualitas guru,



kualitas input (siswa), kultur sekolah, dan lain-lain. Akan tetapi, keterpenuhan faktor pendukung lain dalam pembelajaran tidak akan efektif apabila guru tidak mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat di kelas. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran harus meliputi perbaikan metode pembelajaran oleh guru.

Keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar dapat dilihat salah satunya dari hasil belajarnya. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan akan memberikan nuansa yang menyenangkan bagi siswa sehingga transfer pembelajaran tidak terasa menjemukan. Keunggulan yang dimiliki oleh metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dibandingkan metode pembelajaran ceramah dimungkinkan mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata diklat persiapan pengolahan. Dari sini, dapat diduga hasil belajar siswa yang dikenai metode pembelajaran tipe *Jigsaw* lebih baik dibandingkan prestasi belajar siswa yang dikenai metode pembelajaran ceramah.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat peningkatan metode cooperative learning tipe jigsaw dengan metode ceramah siswa kelas IV SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang.

2. Ho: Tidak terdapat peningkatan metode cooperative learning tipe Jigsaw dengan metode ceramah siswa kelas IV SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian, istilah metode penelitian sering digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mendapatkan data untuk penelitiannya. Metode penelitian itu sendiri adalah sebuah langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan informasi atau data dan melakukan penyelidikan terhadap data yang telah diperoleh, dilakukan sistematis sesuai prosedur yang telah ditetapkan<sup>47</sup>.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang datanya berupa angka. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelas eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek yang diteliti. Caranya adalah membandingkan satu atau lebih kelompok perbandingan yang menerima perlakuan. Dapat dipahami bahwa metode eksperimen adalah metode yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh sebab akibat antara variable bebas dan variable terikat<sup>48</sup>.

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 126-127

<sup>48</sup> Rukminingsih dkk, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2010), Hlm. 33

Dalam penelitian eksperimen terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen diberikan perlakuan atau *treatment*, sedangkan pada kelompok control tidak diberi perlakuan atau *treatment*. Perlakuan atau *treatment* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada kelompok eksperimen dan kelompok control. Desain penelitian menggunakan *control group pre-test post-test design*.

**Tabel 3. 1 Format Desain Penelitian**

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
KE	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
KK	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan :

KE : Kelompok eksperimen

KK : Kelompok control (*variable control*)

O<sub>1</sub> : *Pre-test*

O<sub>2</sub> : *Post-test*

X<sub>1</sub> : Perlakuan dengan menggunakan metode *jigsaw*

X<sub>2</sub> : Perlakuan dengan tidak menggunakan metode *jigsaw*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa dengan menggunakan metode *jigsaw*, antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *jigsaw* dengan yang tidak menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*..

## **B. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (perlakuan) dalam penelitian ini adalah penggunaa metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan variabel terikat (dependen) adalah minat belajar siswa SD Muhammadiyah Tamanagung. Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud, yaitu:

1. Pembelajaran dengan metode tipe *jigsaw* adalah pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok. Setelah itu guru membagi tugas yang harus didiskusikan jawabannya. Kemudian anggota kelompok bertemu ke kelompok lain untuk menyajikan hasil kerja kelompok, jika sudah selesai mereka Kembali ke kelompok asal untuk mencocokkan dan membahas hasil kerjanya.
2. Minat belajar siswa adalah faktor internal diri siswa yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Minat siswa dalam pembelajaran menjadi kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang memiliki minat belajar akan memusatkan perhatiannya dalam pembelajaran sehingga mampu berkonsentrasi dengan baik.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi menurut Sugiyono<sup>49</sup>, menyatakan bahwa populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik

---

<sup>49</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 80

kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari Siswa kelas VI SD Muhammadiyah Tamanagung yang berjumlah 62 siswa. Jumlah tersebut merupakan keseluruhan dari jumlah 2 kelas yakni Kelas A dan Kelas B.

## 2. Sampel

Menurut Arikunto<sup>50</sup>, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel bertujuan untuk menentukan kelas mana yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling dengan cara undian secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Cara ini dilakukan bila populasi dianggap homogen. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara yaitu pengundian pada kelas IV. Dua kelas yang diambil sebagai sampel penelitian dengan cara random. Dari kedua kelas tersebut diundi lagi untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dua kelas tersebut setelah diundi kelas IV A sebagai kelas eksperimen sebanyak 31 siswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol sebanyak 31 siswa.

## D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data penelitian primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumbernya oleh peneliti. Data primer didapatkan oleh peneliti melalui *pretest* dan *post*

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 174..

*test*. Sumber data penelitian adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah Tamanagung..

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan dua instrument berikut ini :

### **1. Dokumentasi**

Menurut Budiyo metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen yang telah ada. Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data nilai ulangan siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian pada mata pelajaran pendidikan agama islam sebelum diadakan penelitian, yang selanjutnya disebut data kemampuan awal siswa. Data nilai siswa tersebut digunakan untuk uji keseimbangan rerata kelompok kelas kontrol dengan kelompok kelas eksperimen, selain itu metode dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan data mengenai jumlah dan nama siswa yang dijadikan sampel penelitian pada masing-masing kelompok.

### **2. Tes Hasil Belajar**

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik. Tes biasanya berupa pertanyaan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa untuk dapat mengukur keberhasilan belajar<sup>51</sup>.

---

<sup>51</sup> Hari Yulianto, *Memahami Tes, Pengukuran dan Penilaian untuk Pengembangan Instrumen Ranah Psikomotor*, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 1

## **F. Uji Instrumen**

### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihahn suatu alat ukur. Sehingga valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (ketepatan)<sup>52</sup>. Maka uji validitas merupakan suatu tolak ukur dalam menentukan tingkatan-tingkatan instrument yang menunjukkan kelayakan instrument dapat dipergunakan ataupun tidak<sup>53</sup>. Sebuah instrument dikatakan layak untuk digunakan jika memiliki kevalidan yang tinggi, sedangkan jika memiliki tingkat kevalidan yang rendah maka instrument tersebut tidak layak untuk digunakan.

Penentuan valid dan tidak validnya pernyataan adalah dengan cara membandingkan “r” hitung dengan “r” tabel dengan ketentuan jika “r” hitung > “r” tabel maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid dan begitu juga sebaliknya.<sup>54</sup>

### **2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menurut Hair et al., nilai reliabilitas Alpha Croanbach alat ukur dalam melakukan penelitian dengan nilai 0,6 hingga 0,7 adalah nilai terendah yang

---

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm.173

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, Hlm. 144-145

<sup>54</sup> Hartono, *Analisis Item Instrumen*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2010), Hlm.90



dapat diterima<sup>55</sup>. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Hal ini berarti bila nilai  $< 0,006$ , maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan rumus alpha. Berikut rumus yang digunakan:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum St}{k - St} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Nilai reliabilitas

$\sum$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$St$  = Varians total

$k$  = Jumlah item .

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ada dua macam, yaitu uji persyaratan analisis data dan teknik pengujian hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis, akan dilakukan analisis deskriptif dan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas sebaran data masing-masing variabel. Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, Uji homogenitas dengan menggunakan uji-f. Setelah seluruh data memenuhi persyaratan dari uji normalitas dan uji homogenitas maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan uji -t.

### 1. Uji Analisis Deskriptif

Uji deskriptif digunakan untuk menentukan kategori skor dari perolehan hasil *pretest* dan *post-test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari skor tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga

---

<sup>55</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Hlm.95

kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian dilakukan berdasarkan mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) yang diperoleh.

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ( $SD_i$ ) adalah sebagai berikut :

$$\text{Mean ideal } (M_i) = \frac{1}{2} (\text{nilai tertinggi} + \text{nilai terendah})$$

$$\text{Standar deviasi ideal } (SD_i) = \frac{1}{6} (\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah})$$

Penentuan kategori skor siswa dalam buku syarifudin anwar dapat dilihat dari tabel berikut ini :<sup>56</sup>

**Tabel 3. 2 Kategori Skor Siswa**

<b>Kriteria</b>	<b>Kategori</b>
$x \geq (M_i + 1,0 * SD_i)$	Tinggi
$(M_i + 1,0 * SD_i) \leq x < (M_i + 1,0 * SD_i)$	Sedang
$x < (M_i + 1,0 * SD_i)$	Rendah

## 2. Uji Persyaratan Analisis Data

### a. Uji Normalitas

Sebelum uji hipotesis, maka harus dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji. Pengujian dilakukan dengan SPSS berdasarkan pada uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Uji normalitas dilakukan terhadap kemampuan menulis awal atau *pre-test* dan kemampuan menulis akhir atau *post-test*. Jika *P value*  $\geq 0,05$  maka

<sup>56</sup> Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 73.

distribusinya normal sedangkan Jika  $P\text{ value} < 0,05$  maka distribusinya tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui homogenitas antara dua kelompok atau lebih. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varians yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan atau bermakna satu sama lain. Uji statistik untuk homogenitas adalah uji F dengan membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil.

Dalam hal ini apakah kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari kondisi yang sama, dalam arti sama-sama belum pernah mendapat materi sebelumnya dan belum ada perlakuan. Untuk mengetahui apakah data tersebut homogen atau tidak, dapat dilihat dari nilai sig-nya. Jika nilai sig-nya lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0.05), ( $\text{sig} > 5\%$ ) maka data tersebut dapat dikatakan homogen, begitu juga sebaliknya. Selain itu untuk melihat homogen atau tidak data penelitian dapat dilihat dari nilai  $F_{hitung}$ . Jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka data tersebut dapat dikatakan homogen dan sebaliknya jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka data tidak homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji-f. Uji homogenitas dilakukan pada hasil pretest, post-test, dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hipotesis dalam setiap penelitian perlu diuji untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian ini adalah kelompok siswa yang mendapatkan perlakuan dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran akan memiliki skor rerata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah. Sedangkan hipotesis nihil ( $H_0$ ) menyatakan bahwa kelompok siswa yang mendapatkan perlakuan dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajarannya akan memiliki skor rerata yang lebih rendah atau sama dengan kelompok siswa yang dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah. Pengukuran hasil belajar siswa dilakukan melalui penilaian dari hasil *post-test*. Hasil belajar disini, dimaksudkan hasil yang dicapai siswa dalam penguasaan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan dengan nilai tes atau perangkat nilai.

Uji  $t$  (parsial) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas signifikansi  $>0,05$ , maka hipotesis ditolak.

Hipotesis ditolak berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Jika probabilitas signifikansi  $<0,05$ , maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima berarti pengaruh variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan “Efektivitas Penggunaan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode ceramah pada siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang, terdapat peningkatan sebesar 13,06%, dengan rata-rata nilai *pre test* 61,13 dan rata-rata nilai *post test* 74,19.
2. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *Jigsaw* pada siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang, terdapat peningkatan sebesar 25,00%, dengan rata-rata nilai *pre test* 65,97 dan rata-rata nilai *post test* 90,97.
3. Perbedaan penggunaan metode *jigsaw* dengan metode ceramah terhadap peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang terdapat perbedaan sebesar 41,37%. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan N-gain score kelas eksperimen (metode *jigsaw*) sebesar 68,12% dan kelas kontrol (metode ceramah) sebesar 26,75%. Dengan demikian, penggunaan metode *jigsaw* efektif untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian “Efektivitas Penggunaan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SD Muhammadiyah Tamanagung Magelang”, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Guru hendaknya mempertimbangkan pembelajaran mata Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Jigsaw* sebagai salah satu alternatif metode mengajar yang menarik karena tidak hanya dapat meningkatkan kualitas afektif siswa tetapi juga hasil belajar kognitif siswa.
2. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, nyaman, pada saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa tidak merasa bosan.
3. Penggunaan metode kooperatif tipe *Jigsaw* tidak hanya dapat digunakan pada mata Pendidikan Agama Islam tetapi juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut :
  - a. Guru dan peserta didik harus berkomunikasi dengan jelas agar mudah dipahami oleh peserta didik sehingga langkah-langkah dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Jigsaw* berjalan dengan baik.
  - b. Komunikasi yang jelas antara guru dan peserta didik, karena model ini memerlukan beberapa tahap. Diperlukan komunikasi yang baik, sehingga peserta didik mengerti langkah-langkah apa yang harus mereka lakukan ketika tahap-tahap tersebut berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alfazr, Asep Saiful., Gusrayani, Diah., dan Sunarya, Dede Tatang. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menentukan Kalimat Utama pada Tiap Paragraf. *Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1, 111-120*.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andriany, F., Mujahidun, M., & Hidayati, I. W. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Borobudur Islamic Education Review, 1(2)*.
- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Elida. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di Kelas V SD Negeri 03/X Tanjung Solok Kec. Kuala Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru Vol. 3 No.2, 44-54*.
- Firmina dan Nai, Angela. 2017. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP, SMA, Dan SMK*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, B. Hamzah dan Nurdin, Mohammad. 2013. Belajar dengan Menggunakan Pendekatan Pailkem (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik). Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, B. 2013. *Perkembangan Anak, edisi keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Isjoni. 2016. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok (Cet. VIII)*. Bandung: Alfabeta.



- Kusumah, Wijaya & Dwitagama, Dedi. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, PT Indeks.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryani dan Suparno. 2018. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Minat Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 02 Salatiga. *JPSD Vol. 4 No. 2*.
- Mawardi dan Indah, Puspasari Nur. 2011. Perbedaan Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 1 Badran Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II*. Jakarta: Kencana.
- Pontoh, Hanafi., Jamaludin, dan Hasdin. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 11, 200-209*.
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2011. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudarwiyah. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di

Kelas VI SD Negeri 192/IX Simpang Setiti. Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 6 Nomor 1, 3540-3549.

Sudjana, N. 2017. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Suyono & Hariyanto. 2015. *Implementasi Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah. 2014. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Yulismnaniar, Lenni. 2021. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 13 Bathin Solapan Tahun Pelajaran 2020/2021. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 1, Nomor 3, 385-390..